**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN KUALITAS PERSAHABATAN PADA REMAJA**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN EMPATHY AND THE QUALITY OF FRIENDSHIP IN ADOLESCENTS**

Nurul Eka Zulfiani1, Ranni Merli Safitri2

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[Nurulekaa99@gmail.com](mailto:Nurulekaa99@gmail.com)

**Abstrak**

Kualitas persahabatan dapat diartikan sebagai hubungan yang berfungsi baik dan mampu memberikan suatu dukungan yang positif dan menjadikan individu menjadi lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan kualitas persahabatan pada remaja. Hipotesis yang di ajukan ada hubungan yang positif antara empati dengan kualitas persahabatan. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP yang berjumlah 60 dengan rentang usia 15-16 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunakan skala kualitas persahabatan dan empati. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan instrumen pengukuran model skala Likert. Metode analisis data yang digunakan analisis statistik korelasi *product moment* dari Pearson. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi r = 0,264 taraf signifikansi (p˂0,050). Hal ini menunjukkan bahwa bahwa ada hubungan yang positif antara empati dengan kualitas persahabatan. Koefisien determinasi (R2) dalam penelitian ini sebesar 0,070% yang berarti bahwa empati memberikan sumbangan terhadap kualitas persahabatan sebesar 7% dan sisanya sebesar 93% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Kata kunci : Kualitas persahabatan, Empati, Remaja

**Abctract**

*Quality of friendship can be interpreted as a relationship that functions well and is able to provide positive support and make individuals better. This study aims to determine the relationship between empathy and the quality of friendship in adolescents. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between empathy and the quality of friendship. The subjects of this study were 60 junior high school students aged 15-16 years. The data was collected using a scale of friendship and empathy quality. The data collection method used in this study is a quantitative method with a Likert scale model measurement instrument. Data analysis method used statistical analysis of Pearson product moment correlation. The results showed the correlation coefficient r = 0.264 significance level (p˂0.050). This shows that there is a positive relationship between empathy and the quality of friendship. The coefficient of determination (R2) in this study is 0.070%, which means that empathy contributes to the quality of friendship by 7% and the remaining 93% is influenced by other factors not examined.*

*Keywords: quality of friendship, empathy, teen*

**PENDAHULUAN**

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak, yaitu masa perkembangan yang dimulai sejak usia 10 ataupun lebih awal sampai pada masa remaja akhir yaitu sekitar usia dua puluh awal. Pada masa remaja ini banyak melibatkan perubahan-perubahan, baik dari aspek fisik, kognitif, dan psikososial yang berkaitan (Papalia, 2013). Menurut Laursen dan Hartl (dalam Garvin, 2017) masa remaja merupakan masa dimana antara anak-anak dan menuju dewasa, dengan ditandainya sebagai masa yang penuh dengan storm dan stress ataupun tekanan karena banyak mengalami perubahan dunia sosial yang cukup drastis. Pada individu yang tergolong remaja akan berada dalam keadaan labil dan emosional karena mengalami banyak perubahan-perubahan yang berlangsung cepat. (Ifdil, Ilyas, Denich. 2017). Soejanto (dalam Asmani, 2011) juga menyatakan bahwa seseorang ketika memasuki usia 13 hingga 22 tahun maka ia telah memasuki masa remaja, yaitu dimana masa yang sulit dimengerti dan harus dihadapi, serta penuh dengan tantangan. Pada masa remaja suatu hubungan yang dijalin makin luas, tidak hanya pada orangtua tetapi juga pada lingkungan luar keluarga seperti teman-teman, dan hal tersebut menjadi masa pencarian identitas diri pada remaja.

Havighurst (dalam Sarwono, 2002) menjelaskan bahwa pada remaja adanya pencapaian suatu hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya merupakan salah satu dari tugas perkembangannya. Menurut Monks & Knoers (2014) pada masa remaja adanya proses mencari identitas ego yang dikemukakan oleh Erikson. Dimana remaja sendiri akan berusaha melepaskan diri dari aturan orang tua, hal tersebut dilakukan untuk menemukan dirinya. Menurut Papalia (2013) menyatakan bahwa pertemanan dimasa remaja lebih penting dan memiliki ikatan yang kuat dibandingkan dimasa-masa lainnya dalam kehidupan manusia, karena pada masa remaja waktu yang dihabiskan dengan teman sebaya lebih banyak. Hurlock (1993) mengemukakan bahwa masa remaja erat hubungannya dengan masalah nilai-nilai yang selaras dengan orang dewasa yang akan memasuki antara lain tugas mengembangkan sikap sosial yang bertanggung jawab. Monks & Knoers (2014) juga menjelaskan bahwa di Indonesia terutama pada kota-kota besar, remaja merupakan masa dimana saatnya untuk belajar disekolah, karena pada permulaan masa remaja umumnya berada pada bangku sekolah menengah pertama ataupun dalam setingkatnya. salah satu nilai sosial yang sangat penting bagi siswa sebagai mahluk sosial adalah empati. Hal ini dilatar belakangi oleh kondisi saat ini yang menunjukan kecenderungan kurang tertanamnya sikap empati sosial pada kalangan remaja (siswa SMP).

Menurut Dariyo (2015) kesedian remaja untuk berkenalan dengan orang lain, merupakan suatu bentuk aktif dalam lingkungan sosial. Menurut Santrock (2003) ketika kualitas persahabatan pada remaja semakin besar maka remaja dituntut lebih mempelajari dan memahami bagaimana kemampuan untuk hubungan dekat, seperti bagaimana cara agar diri sendiri dapat terbuka dan mampu memiliki dukungan emosi. Furman & Robbin (Mappire, 1982) menyebutkan bahwa ketika remaja merasa cocok dengan teman yang telah dikenalnya, seorang remaja akan membentuk berbagai macam komunitas.

Berbagai macam hubungan dengan teman sebaya, terdapat salah satu hubungan interpersonal yang disebut dengan persahabatan. David (dalam Hall, 1995) menyatakan bahwa persahabatan merupakan hubungan yang melibatkan beberapa aspek yaitu kepercayaan, kesenangan, saling mendukung, saling menghormati, perhatian serta spontanitas.Individu yang menjalin persahabatan tidak terlepas dari kualitas hubungan antar individu dengan temannya, Menurut Berndt (2002) teman yang baik didefinisikan sebagai individu yang memiliki persahabatan dengan kualitas tinggi. Menurut Berndt (2002) kualitas persahabatan merupakan suatu tingkatan yang paling unggul dalam suatu pertemanan pada dimensi buruk dan baik dan dilakukan secara bersama-sama. Menurut Asher & Parker (1993) adanya aspek-aspek kualitas persahabatan yaitu : Pengakuan dan pengertian, Konflik dan penghianatan, Berkawan dan berekreasi, Pertolongan dan bimbingan, Pertukaran, Pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara langsung yang dilakukan pada 30 September 2019 dengan siswa SMPN salah satu di Yogyakarta, diperoleh data sebanyak 9 dari 11 siswa menunjukkan aspek-aspek dari kualitas persahabatan yaitu saling percaya, saling menghargai, serta dapat mendukung temannya. Tetapi dalam persahabatan jua mereka sering terjadinya perselisihan seperti kesalahpahaman sehingga menimbulkan miskomunikasi dan juga perbedaan pendapat.

Berdasarkan penelitian dari Puspawuni (2014) Dilihat dari perkembangan jaman saat ini kepedulian remaja mulai berkurang, dari mulai lingkungan tempat tinggal sampai tempat bergaul mempengaruhi nilai empati. Lunturnya empati ditandai dari remaja yang tidak menghargai orang lain dan enggan membantu antar sesama teman. Dalam kedekatan dengan teman sebaya dapat bisa meningkatkan dengan munculnya kepedulian remaja terhadap diri mereka sendiri. Dengan cara bercerita pada teman sebaya sehingga membantu remaja untuk lebih memahami perasaan mereka serta dapat menjelaskan identitas mereka sendiri (Papalia, 2013). Menurut Santrock (2007) bahwa pada pandangan anak-anak, persahabatan itu hanya sebagai suatu kebutuhan. Remaja sadar akan kebutuhannya pada orang lain untuk mengembangkan potensi dan kompetensinya. Hal ini berbeda ketika remaja karena pada saat remaja, kualitas persahabatan menjadi hal utama dalam bersosial sehingga remaja jadi lebih untuk mendalami dan memahaminya. Jadi remaja yang bisa mengungkapkan perasaan serta pemikiran mereka dengan baik, akan lebih mudah untuk remaja tersebut dapat memahami pemikiran dan perasaan teman sebayanya serta juga dapat mempertimbangkan sudut pandang orang lain (Daniel, 2013). beberapa hasil penelitian didapat faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas persahabatan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lin hanifah (2014) menemukan empati, Diantika (2017) menemukan kecerdasan emosi, Sya’diyah (2018) menemukan *parental attachment*, dan Christiareni (2018) menemukan komunikasi interpersonal.

Pada penelitian ini peneliti memilih empati sebagai faktor prediktor yang mempengaruhi kualitas persahabatan. Empati dapat membentuk bagian penting dalam hubungan persahabatan. Dalam berempati, kita berusaha mengerti bagaimana sahabat merasakan perasaan tertentu, kita akan terbiasa melihat sesuatu dari sisi orang lain. Perasaan empati juga akan mendorong kita untuk lebih dalam melihat dan menyelesaikan sebuah masalah (Santi Artanti, 2010). Menurut Yazemin Ozkan & Elif Cifci (dalam Rachmah, 2014) menyatakan bahwa empati merupakan suatu kemampuan individu dalam menempatkan dirinya pada situasi yang dirasakan orang lain dan melihat permasalahan orang lain melalui perspektif orang tersebut. Sehingga empati dapat menjadi dasar utama dalam menjalankan relasi, Karena ketika relasi ada dengan diawali empati maka seseorang mampu memahami perspektif orang lain dan relasi akan berjalan lebih baik, seperti halnya dalam persahabatan dengan teman sebaya. Berdasarkan uraian yang dijelaskan Berndt (Anggraini & Cucuani, 2014) bahwa dalam persahabatan dengan kualitas yang tinggi dapat ditandai dengan tingginya tingkat perilaku didalamnya, seperti perilaku prososial, keintiman dalam persahabatan, dan ciri positif lainnya, serta terdapat juga ciri negatif dalam persahabatan.

Empati remaja memiliki kecenderungan rendahnya empati sebagai wujud sikap sosial dan kemanusiaan. Keadaan tersebut dari pandangan teori belajar behavioristik dapat disebabkan oleh minimnya pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari, cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Terutama dilingkungan sekolah dengan interaksi bersama teman sebaya. Dalam masa remaja empati yang berkembang baik membuat remaja mampu merasakan apa yang dirasakan oleh sahabatnya dan memahami kondisi sahabatnya, sehingga dengan berempati akan menunjukkan bahwa remaja orang yang peduli, bisa ikut merasakan yang dirasakan oleh sahabat, dapat saling mengerti dan memahami satu sama lain, agar sahabat nyaman ketika bersama-sama, dan terhindar dari perselisihan, serta tidak terjadi kesalahpahaman.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan maka, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara empati dengan kualitas persahabatan pada remaja. Sehubunga dengan pernyataan tersebut, maka penilis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara Empati dengan Kualitas Persahabatan pada Remaja”.

**METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalah 60 remaja di SMP Negeri 2 Luwuk dengan karakeristik berusia 15-16 tahun, dan ada tiga kelas yang peneliti gunakan sebagai subjek dalam penelitian ini. Respoden yang dipilih berdasarkan karakteristik remaja usia 15-16 tahun.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert yaitu skala yang dalam menjawab pernyataan-pernyataan subjek diminta untuk menyatakan kesesuaian dan ketidaksesuaian terhadap isi pernyataan tersebut (Azwar, 2015). Skala psikologi ini yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu skala kualitas persahabatan dan skala empati. Sebelum skala digunakan, peneliti akan melakukan uji coba skala untuk mengetahui validitas dan reabilitas alat ukur. Jenis validitas yang digunakan dalam skala ini adalah validitas konstruk. Validitas kontruk adalah validitas yang menyatakan sajuh mana skor-skor hasil pengukuran dengan suatu intrumen itu merefleksikan konstruk teoritik yang mendasari penyusunan instrument tersebut (Suryabrata, 2005). Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya (Suryabrata, 2005). Reliabilitas pada penelitian adalah formula *alpha cronbach.*

Skala dalam penelitian ini menggunakan lima alternatif jawaban, antara lain sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Beberapa aitem yang disusun terdiri dari dua jenis, yaitu favourable dan unfavourable. Pernyataan favourable yang memiliki skor 4 untuk pernyataan Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 2 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan untuk pernyataan unfavourable memiliki skor 1 untuk pernyataan Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 3 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 4 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS). Metode analisis data yang akan digunakan untuk mengungkap hubungan antara empati dengan kualitas persahabatan pada remaja adalah analisis statistic korelasi product moment dari Pearson dengan menggunakan program SPSS versi 25. Korelasi product moment dapat digunakan untuk menguji hipotesis tentang ada tidaknya hubungan antara 2 variabel.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian, diperoleh koefisien korelasi sebesar r = 0,264 dengan taraf signifikan sebesar p = 0,021 (p˂0,050). Pada penelitian ini fokus pembahasan mengenai interprestasi koefisien korelasi antar variabel empati dengan kualitas persahabatan. Menurut Sugiyono (2017) nilai korelasi ( r ) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti antar kedua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel lemah. Berdasarkan hasil analisis terdapat koefisien korelasi antara variabel empati dan kualitas persahabatan adalah 0,21. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang lemah antara empati dengan kualitas persahabatan. Sedangkan arah hubungan adalah positif, yang berarti semakin tinggi empati pada remaja maka semakin tinggi pula kualitas persahabatan yang dimiliki remaja. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lin (2014) pada mahasiswa dengan usia remaja akhir, menemukan bahwa ada hubungan positif antara empati dengan kualitas persahabatan.

Hasil analisis menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa hubungan antara empati dengan kualitas persahabatan pada remaja diterima. Diterimanya hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa empati merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas persahabatan. Empati merupakan suatu kemampuan individu dalam mengerti serta memahami perasaan dan emosi dari orang lain (Hurlock, 1993). Berdasarkan penelitian diperoleh skor yang tinggi pada aitem nomor 2 skala empati yaitu “saya selalu mendengarkan pendapat teman dengan baik” dikaitkan dengan skor yang tinggi pada aitem nomor 6 skala kualitas persahabatan yaitu “saya sering melakukan hal-hal yang mengenangkan dengan teman-teman”. Artinya remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya sehingga remaja bisa memahami dan mengerti pandangan dari teman-temannya dan terciptanya hubungan dengan teman sebaya yang dekat.

Pada aspek perspective taking. Menurut Mean (dalam Davis,1983) menekankan pentingnya kemampuan dalam perspective taking untuk perilaku non egosentrik, yaitu kemampuan yang tidak berorientasi ada kepentingan sendiri, tetap kepentingan orang lain. Hubungan remaja dengan teman sebaya lebih efektif karena remaja dapat memposisikan diri pada situasi dan kondisi teman sebayanya sehingga ada sikap untuk membantu satu sama lain dan dapat memberikan solusi dalam segala hal, serta membantu penyelesaian masalahnya. Hal ini mempengaruhi kualitas persahabatan pada teman sebaya seperti remaja sering menghabiskan waktunya bersama dengan teman dan memberikan dukungan (support) terhadap teman sebaya mengalami kesulitan, dan meningkatnya usaha teman untuk membantu dan membimbing satu sama lain dalam rutinitas.

Pada aspek fantasy, remaja memiliki kemampuan untuk mengampaikan perasaan atau persepsi atas suatu kejadian. Remaja yang mengalami perasaan atau tindakan dari suatu karakter yang mereka lihat dalam suatu persahabatan mendorong remaja saling terbuka akan perasaan satu sama lain, dibuktikan dari penelitian ini remaja merasakan perasaan dari teman-temannya sebab remaja menghabiskan waktu bersama dan mendorong mereka saling terbuka akan perasaan satu sama lain serta berbagi informasi, maka kualitas persahabatan pada hubungan ini semakin meningkat.

Pada aspek emphatic concern, sikap kepedulian pada orang lain yang ada dilingkungan sekitar. Suatu orientasi seseorang terhadap orang lain berupa simpati dan peduli terhadap orang lain yang mengalami kesulitan. Mengacu dari asil penelitian remaja yang terdorong untuk peduli dan menolong seseorang yang memiliki suatu hubungan dengannya. Perilaku kepedulian dan saling menolong ini sejalan dengan ditandai remaja saling membantu dan memberikan solusi dalam segala hal terutama di lingkungan sekolah. Remaja memiliki perasaan yang hangat antar teman-temannya dan berkaitan dengan kepekaan terhadap teman yang memiliki hubungan dekat. Ini menjadi satu tanda kualitas persahabatan semakin kuat dengan kepedulian individu satu dengan yang lainnya dalam suatu hubungan.

Pada aspek personal distress, ada perasaan cemas dan takut dalam hubungan individu tersebut seperti pertemanan. Mengacu pada hasil penelitian beberapa remaja mengalami reaksi prihatin dan cemas yang lebih berfokus pada dirinya sendiri. Hal ini mendorong adanya konflik dengan teman, yang ditandai dengan perselisihan dan rasa kesal, sebab remaja masih memiliki ego yang tinggi sehingga pada kualitas dalam hubungan persahabatan yang mengalami konflik dibutuhkan pengertian satu sama lain dan dapat menyelesaikan pemasalahan bersama-sama. Tetapi banyak remaja yang sudah mengerti dan memahami cara untuk menyelesaikan permasalahan dalam persahabatan mereka. Adanya hubungan yang positif antara empati dengan kualitas persahabatan pada remaja.

Hasil penelitian lain yang dapat mendukung penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan Lin hanifah (2014) pada mahasiswa dengan usia remaja akhir, menemukan bahwa adanya hubungan positif antara empati dengan kualitas persahabatan. Artinya, semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula tingkat kualitas persahabatan pada mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah empati maka semakin rendah pula kualitas persahabatan pada mahasiswa.

Pada penelitian yang dilakukan Nailul (2014) mengungkapkan bahwa Kemampuan empati dan hubungan kualitas persahabatan dapat pengembangan interaksi sosial dan belajar untuk dapat menempatkan dirinya dalam suatu masalah, persahabatan juga memunculkan kehangatan, dukungan, dan pelajaran dari suatu kesalahan serta pengalaman baru untuk bekal menghadapi tantangan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil koefisien determinasi (R2) empati dengan kualitas persahabatan sebesar 0,070 yang berarti empati memberikan sumbangan efektif sebesar 0,7% terhadap kualitas persahabatan dan sisanya sebesar 93% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Dengan diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukan bahwa empati dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas persahabatan pada remaja.

**KESIMPULAN**

Penelitian ini dimaksudkan penulis untuk mengetahui apakah ada hubungan antara empati dengan kualitas persahabatan pada remaja. Setelah dilakukan pengumpulan data melalui kuesioner, dilakukan pengolahan data dengan beberapa uji prasyarat, uji hipotesis dan regresi linear sederhana menggunakan bantuan program aplikasi *software* computer, diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif antara empati dengan kualitas persahabatan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi empati pada remaja maka semakin tinggi pula kualitas persahabatan yang dimiliki remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah empati pada remaja maka semakin rendah pula kualitas persahabatan yang dimiliki remaja

**DAFTAR PUSTAKA**

Abu Ahmadi, H. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: *Rineka Cipta*.

Anggraini, D. &. (2014). Hubungan kualitas persahabatan dengan empati pada pemaafan remaja akhir. *Jurnal psikologi*, 18-24.

Asher, S. R. (1993). *Friendship quality in midle accepance and feeling of Loneliness and social dissatification*. *journal of development*, 611-621.

Asmani, J. M. (2012). kiat mengatasi remaja di sekolah*.* Jogjakarta: *Buku biru*.

Baron, R. A. (2004). Psikologi sosial*.* Jakarta: *Erlangga*.

Berndt, J. (2002). *Friendship quality and social development*. *Jurnal*, 7-10.

Brendgen, M. D. (2001). *The relation between Frienship quality, ranked frienship preference, and Adolencents behavior with their friends*.

Christiareni, T. (2018). Hubungan antara Komunikasi interpersonal dan kualitas persahabatan pada mahasiswa*.* Yogyakarta: *Skripsi.*

Dariyo, A. (2016). Hubungan antara Kesepian dan Motif persahabatan dengan Komunikasi On line pada remaja akhir. *Psikodimensi*, 236-253.

Diantika, E. (2017). Hubungan antara Kecerdasan emosional dan Kualitas Persahabatan pada remaja akhir . *jurnal Psikologi*, 167-173.

Garvin. (2017). Kecerdasan sosial dengan kesepian pada remaja. *Jurnal muara ilmu sosial, Humaniora*, 93-99.

Hall, E. (1995). *Psychology today on introduction (5th ed).* New York: Random House, inc.

Hanifah, L. (2018). Hubungan Empati Dengan Kualitas Persahabatan Pada Mahasiswa Usia Remaja Akhir Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung *.* Bandung: *Skirpsi*.

Hurlock, E. B. (1993). Perkembangan anak Jilid 2*.* Jakarta: *PT. Erlangga*.

Ifdil, I. D. (2017). Hubungan body image dengan kepercayaan diri remaja putri. *Jurnal kajian Bimbingan dan konseling*, 107-113.

Monks, F. J. (2006). *Psikologi perkembangan.* Yogyakarta: *Gadjah Mada University press*.

Nugraha, n. P. (2012). Perbedaan kualitas persahabatan mahasiswa ditinjau dari media komunikasi. *psikologika*, 39-44.

Prasetyaningrum, S. &. (2017). Empati dan pemaafan dalam Hubungan pertemanan siswa reguler kepada siswa kebutuhan khusus (ABK) disekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi terapan*, 126-143.

Rakmat, w. (2014). Pengaruh tipe kepribadian dan kualitas persahabatan dengan kepercayaan pada remaja akhir. *eJournal Psikologi*, 206-216.

Rokhmah, S. L. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kualitas Persahabatan pada remaja akhir *.* Malang: *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescences.* Jakarta: *Erlangga*.

Santrock, J. W. (2007). Remaja (11th ed). (terj B. Widyasinta*).* Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S. W. (2002). Psikologi Sosial: Individu dan teori-teori Psikologi Social. Jakarta: *Balai Pustaka*.

Septiana, N. (2016). Layanan dasar bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kualitas persahabatan peserta didik*.* *skripsi*. perpustakaan.upi.edu.

Suryabrata, S. (2005). Pengembangan alat ukur psikologis*.* Yogyakarta: ANDI OFFSET.

Sya’diyah, C. (2018). Hubungan Antara Pola Parental Attacment Dengan Friendship Quality Pada remaja awal *.* surabaya: *Skripsi*.

Widyaningsih, I. N. (2015). Hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku prososial perawat di rumah sakit Tk III 04.06.03 Dr. Soetarto Yogyakarta. *jurnal Spirits*, 1-6.

Zuchdi, D. (2003). Empati dan Keterampilan Sosial. *Cakrawala Pendidikan*, 49-64.